

LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF BAHASA ANAK

Fortunata Tyasrinestu

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
tyasrin2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji lagu anak berbahasa Indonesia. Lagu anak berbahasa Indonesia adalah lagu yang diperuntukkan dan dinyanyikan oleh anak-anak sesuai dengan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik lagu anak secara musikal dengan memperhatikan kata-kata atau lirik yang ada dalam lagu anak berbahasa Indonesia. Karakteristik lirik dan karakteristik musikal yang saling menyatu merupakan harmoni yang indah dalam lagu anak dan digunakan sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Analisis yang diterapkan adalah metode holistik yang dipergunakan untuk melihat lagu anak dari beberapa perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu anak berbahasa Indonesia mempunyai beberapa karakteristik secara lirik dan musikal sebagai media pembelajaran untuk belajar bahasa secara kreatif selain itu juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif dengan kata-kata bermakna positif pada lirik-liriknya.

Kata Kunci : lagu anak, lirik musikal, media pembelajaran kreatif

Abstract

The study examines the discourse of Indonesian children's songs. Indonesian children's songs are those composed for and sung by children according to the child development stages. The purpose of this study is to describe the discourse of Indonesian children songs and describe their characteristics musically.

This study uses descriptive method with three stages, namely data delivery, data analysis, and presentation of the result of data analysis. The holistic method is employed to analyze child songs in terms of composition background, the actual condition, and the effect resulted.

Keywords: children songs, musical lyrics, creative instructional media

PENDAHULUAN

Hampir semua anak mengalami secara langsung ataupun tidak langsung perkembangannya melalui pengalaman bermusik. Pengalaman adalah bagian dari belajar apabila melihat komponen dari salah satu definisi belajar adalah “sebagai suatu hasil pengalaman”. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang di dalamnya terjadi hubungan antara stimulus dan respons.

Aktivitas seni dalam hal ini melalui lagu anak dapat mendorong aktualisasi diri, pengalaman dan pengembangan bakat kreativitas secara khusus. Respons yang terlihat adalah anak-anak senang, suasana kehangatan dan keakraban, bersahabat dan penerimaan apa adanya. Pengalaman kreativitas yang ada dalam pembelajaran kreatif lagu anak dapat dijadikan petunjuk yang dengan cara yang sama diharapkan anak dapat merasakan dirinya cukup berharga.

Musik sebagai bahasa universal merupakan bentuk stimulasi lain yang diketahui meningkatkan perkembangan otak. Memproses suara/bunyi berkaitan erat dengan memproses suara pembicaraan—keduanya mengaktifkan daerah otak yang sama, membuktikan bahwa musik adalah jenis bahasa pralinguistik.

Kemampuan untuk mendengarkan merupakan prasyarat untuk menganalisis suara pembicaraan dan musik.

Lagu anak berbahasa Indonesia adalah sarana untuk mengekspresikan diri melalui lagu atau nyanyian. Bernyanyi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan anak-anak dan ketika anak-anak mendengarkan lagu, anak secara tidak langsung juga belajar berbahasa. Salah satu bentuk stimulasi yang telah terbukti membuat perbedaan yang nyata adalah bahasa, ketika kita mengajak anak berbicara, menganjurkan agar ia menanggapi, dan saling menyenangkan kehadiran pihak lain. Bahasa merupakan jalan utama untuk belajar mengenai dunia. Dalam musik vokal, kata-kata mempunyai peranan yang penting karena menggambarkan isi atau pesan dari lagu tersebut. Lirik lagu merupakan ungkapan ekspresi dan mengungkapkan beberapa hal yang dapat membentuk karakter anak. Selain bermanfaat dalam mengungkapkan perasaan, lagu juga menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia (Goble, 1987).

METODE

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupa-

kan data kebahasaan khususnya lirik lagu anak berbahasa Indonesia yang diambil dari lagu karangan A.T. Mahmud, Ibu Sud, dan sebagian lagu yang sudah dikenal anak NN dengan pertimbangan banyak dikenal oleh anak dan mengandung keutamaan dan keteladanan budi pekerti. Pendekatan holistik dipergunakan untuk memandang makna sesuatu aktivitas (karya) dari keterkaitan antara latar belakang, kondisi aktual, dan dampak atau pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu anak mempunyai peranan amat penting bagi kehidupan anak-anak setiap harinya misalnya untuk menidurkan, menghibur pada waktu bersedih, marah, atau gelisah, menciptakan suasana yang menyenangkan pada waktu bermain, sebagai musik pengiring agar lebih bergairah pada waktu anak-anak sedang melakukan kegiatan permainan atau perlombaan, menciptakan suasana akrab dan menggembirakan. Selain itu, lagu anak berbahasa Indonesia juga sangat membantu perkembangan anak-anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari antara lain mengungkapkan perasaan dan pikiran, menyalurkan ketegangan, melepaskan diri dari tekanan batin, mempelajari bahasa dan melafalkan kata-kata dengan lebih jelas, peka terhadap perasaan orang lain, kebersihan dan keindahan lingkungan, serta menumbuhkan perasaan bangga pada diri sendiri dan bangsanya.

Dalam perkembangan anak, sejak dini anak perlu diperkenalkan juga sesuatu di luar dirinya yang perlu dihadirkan untuk kepentingan perkembangan anak itu sendiri.

Sumber penciptaan lain adalah pengalaman dan kenangan masa kecil kemudian diperkaya dengan pengalaman baru di tempat lain. Misalnya A.T. Mahmud mencipta lirik "Aku Anak Gembala" menggambarkan kesan akan kehidupan anak gembala dengan segala keceriaannya.

*Aku adalah anak gembala,
selalu riang serta gembira
Karena aku senang bekerja,
tak pernah malas ataupun lengah*

Secara pragmatis, lagu anak dapat dikelompokkan pada diri sendiri, pada teman-teman, pada orang terdekat, pada lingkungan.

Pengalaman Musikal Bahasa Anak

Dunia kognitif pada anak-anak usia prasekolah adalah dunia yang kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Pada usia ini anak-anak memiliki kebebasan dalam berpikir. Mereka akan mengungkapkan pemikiran mereka tanpa dibatasi oleh aturan-aturan, misalnya langit dalam pemikiran mereka dapat menjadi bewarna hijau, kuning, maupun merah. Manusia dalam pikiran mereka dapat memiliki sayap dan bisa terbang.

Kognitif adalah aktivitas mental yang didalamnya melibatkan aktivitas untuk memperoleh, menyimpan,

dan mengeluarkan kembali serta menggunakan informasi atau pengetahuan yang diterima melalui pancaindera manusia. Aktivitas-aktivitas mental yang terjadi dalam kognitif manusia antara lain adalah persepsi, memori, imajinasi, atensi, *problem solving*, pengambilan keputusan dan bahasa (Matlin, 1989).

Permainan bahasa, musik, dan mendengarkan pada anak terutama untuk membangkitkan kegembiraan. Musik dalam artian ini dimaksudkan untuk 'mendorong' atau meningkatkan perkembangannya melalui aktivitas kegembiraan 'bermusik' bersama yang dapat dinikmati oleh semua anak tanpa terkecuali. Karakteristik utama (titinada, warna nada, intensitas, irama, dan lain lain) dari musik semuanya ditemukan dalam bahasa lisan. Karena alasan inilah pengalaman mengenai musik dapat membantu seorang anak untuk mendengarkan, mengingat, mengintegrasikan, dan menghasilkan suara bahasa. Kemampuan mendengarkan dan ketrampilan mendengarkan dapat dilatih kepada anak melalui musik dan bahasa. Kemampuan mendengarkan merupakan titik awal untuk banyak mendengar dan merespons bunyi yang dipaparkan melalui musik dan permainan bahasa.

Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Melalui lagu anak yang baik diharapkan memberikan contoh yang baik, keteladanan yang nyata akan hal-hal baik melalui lagu, termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru sehingga anak menjadi kreatif.

Pemahaman konsep kecerdasan berdasarkan spektrum yang luas sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner di antaranya adalah kecerdasan bahasa yang memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis ataupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Perkembangan fonologi: Hal yang menarik adalah adanya uniformitas pada anak-anak dengan pelbagai bahasa, dalam hal bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan dengan p atau m, vokal belakang a mendahului konsonan belakang k dan g serta vokal depan i dan u (Laughin, via Mar'at: 2005). Di samping itu, mereka juga harus belajar menghubungkan bunyi dengan acuanya. Artinya, seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat, apabila itu mengacu (make reference to) kepada objek-objek yang konkrit atau hubungan-hubungan dan kejadian-kejadian yang dialami si anak. Menghubungkan bunyi dengan acuanya ini merupakan suatu proses yang kompleks bukan sekedar mempelajari nama dari benda-benda. Hal ini tampak pada lagu-lagu anak dengan adanya tiruan bunyi (onomatope) seperti pada contoh:

1. *kukukukuruyuk begitulah bunyinya
kakinya bertanduk hewan apa namanya?*
(Kukuruyuk, NN)

2. *Matahari terbenam hari mulai malam
Terdengar burung hantu suaranya merdu
Kukukukuku kukukuku kukukuku
(Burung Hantu, NN)*
3. *....mengendali kuda supaya baik jalannya
Tuktiktaktiktuk
tikttaktiktiktiktaktiktuk
Tuktiktaktiktuktiktaktiktut suara s'patu kuda
(Naik Delman, Ibu Sud)*
4. *Aku seorang kapiten, mempunyai pedang panjang
Kalau berjalan prok prok prok*
5. *Aku seorang kapiten
Naik kereta api tut tut tut
Siapa hendak turut...
(Naik Kereta Api, Ibu sud)*
6. *...mengangguk-angguk sambil berseru
Trilililililili...
(Burung Kutilang, AT.Mahmud)*

Fungsi onomatope ini membentuk bunyi tiruan suara hewan, aktivitas fisik seperti orang menggunakan sepatu dan sedang berjalan, menunjukkan peristiwa atau tindakan seperti gerak, menunjukkan tiruan bunyi benda seperti suara klakson, dan memberikan efek tertentu bagi oranglain seperti efek senang dengan menghasilkan bunyi-bunyi lain.

Pada tahap-tahap permulaan perolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara berikut:

1. Menghilangkan konsonan akhir: boot -> bu
2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal: pribadi bangsaku -> pribang pribang
3. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (*weak syllable deletion*):
bunyi->unyi
hujan->ujan
genting->enting
4. Duplikasi silabe yang sederhana (reduplikasi):
pergi -> gigi
nakal -> kakal

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas

Perkembangan Konseptual. Hal-hal yang perlu dan harus dipelajari seorang anak sebelum ia dapat mengucapkan kalimat adalah: (1) kata benda dan konsistensi objek; (2) kejadian-kejadian; (3) skema aksi; (4) kausalitas

Konsep dan penalaran anak mengenai orang dan hubungan sosial merupakan bagian penting dari pengetahuan mereka mengenal dunia dan merupakan pengaruh yang penting pada interaksi sosial mereka. Mulai dari masa bayi, anak mengerti bahwa manusia

berbeda dibandingkan benda mati. Salah satu pencapaian utama perkembangan dalam memahami orang adalah kemampuan untuk mengerti perspektif orang lain, ketrampilan, dan kecanggihan si anak dalam mengetahui bagaimana seseorang berpikir dan merasa berkembang secara bertahap selama masa kanak-kanak. Konsep anak mengenai diri mereka sendiri dan mengenai sifat dan motif orang lain juga mengalami perkembangan. Sebelum berusia 7 tahun anak memerikan diri mereka dan orang lain dengan menggunakan karakteristik fisik yang dapat diamati secara eksternal seperti warna rambut, atau aktivitas yang disukai seperti permainan favorit. Contoh:

*Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya
Hijau kuning kelabu merah muda dan biru
Meletus balon hijau, hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat, kupegang erat-erat
(Balonku, NN)*

Bersamaan dengan pertambahan usia, mereka menggunakan karakteristik psikologis yang lebih internal untuk memerikan diri mereka dan orang lain.

*O, Ibu dan Ayah selamat pagi
Ku pergi sekolah sampai kan nanti
Selamat belajar; Nak, penuh semangat
Rajinlah selalu tentu kau dapat
Hormati gurumu, sayangi teman
Itulah tandanya, kau murid budiman
(Pergi Belajar, Ibu Sud)*

Konsep anak-anak mengenai moralitas, keadilan, dan kaidah membentuk sebuah ranah kognisi sosial lain. Piaget mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral yang di dalamnya si anak berpindah dari orientasi terhadap otoritas eksternal dan ancaman hukuman sebagai kriteria benar dan salah ke suatu pandangan bahwa moralitas didasarkan pada keputusan kelompok mengenai kaidah dan pada kebutuhan serta kesejahteraan semua orang yang terlibat. Anak memperoleh pengetahuan sosial dalam bentuk *skrip*-umumnya kegiatan rutin yang dapat diterima untuk perilaku setiap hari. Contoh:

*Bangun tidur kuterus mandi
Tidak lupa menggosok gigi
Habis mandi kutolong Ibu
Membersihkan tempat tidurku
(Bangun Tidur, NN)*

Anak mempraktekkan skrip semacam itu dalam aktivitas bermain imajinatif dan menggunakannya sebagai penuntun dalam berinteraksi dengan orang lain. Contoh:

*Kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau terbang
Hilir-mudik mencari bunga-bunga yang kembang
Berayun-ayun pada tangkai yang lemah
Tidakkah sayapmu merasa lelah
(Kupu-Kupu Kemanakah Engkau Terbang, Ibu Sud)*

Konsep diri anak biasanya diukur dengan jalan mengetahui atau meminta anak memerikan diri mereka atau menceritakan bagaimana ia berbeda dari orang lain.

Perkembangan konsep diri memainkan bagian kritis dalam penentuan hubungan anak dengan orang lain. Awal dari kesadaran diri muncul saat anak mengenali wajah mereka sendiri dan menunjukkan pada gambar diri mereka sendiri ketika disebutkan. Contoh:

*Dua mata saya, hidung saya satu
Dua kaki saya, pakai s'patu baru
(Dua Mata Saya, NN)*

Selama masa kanak-kanak, anak mengembangkan pemahaman mengenai siapakah mereka dan di mana tempat mereka dalam masyarakat. Pemahaman diri yang belum sempurna bertumbuh menjadi jaringan persepsi diri dan perasaan yang terinci dan relatif stabil pada saat anak mencapai akhir sekolah dasar. Pada pertengahan masa kanak-kanak, pemerian diri secara bertahap beralih pada pemerian fakta yang lebih abstrak dan dari fisikalistik ke psikologis. Contoh:

*seungguh indah kampung halamanku
Di kaki gunung yang biru
Di lingkung sawah yang hijau
Tempat gembala bergurau-gurau
(Kampung Halamanku, Ibu Sud)*

Konsepsi mengenai orang lain pada anak yang belum berusia 7 tahun biasanya mengacu kepada atribut konkret eksternal seperti nama orang, karakteristik fisik, kepemilikan, dan perilaku yang terlihat. Anak-anak juga acap menggunakan kata sifat evaluatif global seperti *baik, jahat, menyenangkan*, dan sebagainya. Semakin bertumbuh anak-anak menggunakan kata sifat abstrak yang mengacu kepada ciri perilaku, karakteristik psikologis, kepercayaan, nilai, dan sikap. Contoh:

*O amelia gadis cilik lincah nian
Tak pernah sedih riang slalu spanjang hari
O amelia gadis cilik ramah nian
Dimana-mana amelia temannya banyak
(Amelia, AT Mahmud)*

Persahabatan dan interaksi sebaya (*peer interaction*) dipengaruhi bukan hanya oleh konsep mengenai individu tetapi juga oleh pandangan anak mengenai hubungan antarmanusia. Damon (1977) mengemukakan bahwa usia 5-7 tahun konsepsi anak mengenai persahabatan berkembang melalui teman bermain yang sering dijumpai, biasanya tetangga atau teman sekolah. Mereka berbagi barang-barang seperti makanan dan mainan. Namun, belum muncul rasa suka atau tidak suka terhadap ciri pribadi tetap orang lain. Contoh:

*Naik kereta api, tut tut tut, siapa hendak turut
Ke Bandung, Surabaya, bolehlah naik dengan percuma
Ayo kawanku lekas naik, k'retaku tak b'renti lama
(Kereta Apiku, Ibu Sud)*

Anak-anak belajar dari orangtua melalui proses identifikasi dan peniruan di samping melalui pengajaran langsung. Identifikasi merupakan proses tersamar ketika seorang anak menyerap pola perilaku secara umum.

Respons-respons seperti keramahan, kerjasama, kemurahan hati, membagi, membantu dapat pula ditingkatkan melalui pemodelan teman sebaya ketika anak mulai masuk sekolah. Hal ini dapat disampaikan melalui beberapa lagu, contoh:

*Satu-satu aku sayang Ibu
Dua dua juga sayang ayah
Tiga tiga sayang adik kakak
Satu dua tiga sayang semuanya
(Sayang Semuanya, Pak Kasur)*

Karakteristik Kemampuan Linguistik Pada tingkat Kelas yang Berbeda

Anak usia Taman kanak-kanak sampai kelas 2 umumnya kesulitan memahami kalimat-kalimat kompleks (misalnya kalimat yang disertai beberapa anak kalimat, ketergantungan pada urutan kata dan konteks, penguasaan sebagian besar bunyi; kesulitan melafalkan r, kesulitan melafalkan diftong, kesulitan melafalkan ny; penggunaan akhiran yang kadang-kadang tidak tepat.

Anak usia kelas 3-5 mulai ada peningkatan pemahaman kata-kata penanda keterangan waktu (misalnya sebelum, sesudah) dan perbandingan misalnya lebih..dari, sama dengan), penguasaan pelafalan seluruh bunyi dalam bahasa ibu, kreativitas linguistik dan permainan putar balik kata (misalnya rima, permainan kata), kebingungan mengenai saat yang tepat untuk menggunakan kata sambung (namun, meskipun, sekalipun, kecuali), muncul kemampuan memahami peribahasa-peribahasa.

PENUTUP

Simpulan

Lagu anak merupakan salah satu media pembelajaran melalui pengembangan respons terhadap kualitas suara, menyediakan kesempatan secara konstan agar anak dapat merasakan kekuatan ekspresi musik melalui lagu anak yang berarti ini adalah pengalaman yang pertama. Selain itu, pengalaman terpenting adalah membantu peserta didik agar lebih sensitif terhadap elemen musikal dengan bahasa yang tepat dan sesuai perkembangan peserta didik

Melalui konsep musik pendidikan, model pembelajaran melalui lagu anak dengan bermain dan belajar memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi dan merasa dirinya berarti.

Saran

Model pembelajaran melalui lagu anak ini masih menggunakan lagu anak berbahasa Indonesia, apabila ditambahkan dengan lagu anak berasal dari daerah setempat akan lebih memperkaya temuan yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Patricia Shehan dkk. 2010. *Music in Childhood from Preschool through the elementary*

- Grades*. Schirmer. Canada. USA.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik. Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chomsky, Carol. 1969. *The Aquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Cambridge (Mass) : MIT Press.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djawanai, S. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FIB UGM 4 November 2009. Yogyakarta
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.
- Fletcher, P. 1991. *Education and Music*. The Alden Press. Great Britain.
- Gestwicki, Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice curriculum and Development in early Education*. Third edition Delmar US.
- Goble, G.F. 1987. *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Penerbit Kani-sius.
- Marat, S. 2001. *Perkembangan Bahasa Seorang Anak (Suatu Tinjauan Psikolinguistik)*. Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia. Jakarta: UI
- Matlin, M.W. 1989. *Cognition*. Fourth Edition. Fourth Worth. TX: harcouit Brace College.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Penerbit: Andi Offset.

